

UANG BEREDAR (M2)

Analisis dan Faktor-Faktor
Yang Mempengaruhinya

Hamdi, S.E., M.Si.
Rizal P. Lubis, S.E., M.Si.



UANG BEREDAR (M2)

Analisis dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya

Editor : Mohammad Yusuf

Hamdi, S.E., M.Si.

Rizal P. Lubis, S.E., M.Si.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Subhana Wa Taala yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan monograf. Gagasan penulisan monograf UANG BEREDAR (M2) Analisis dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya ini pada dasarnya menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah diteliti oleh penulis dengan berbagai fenomena ekonomi yang terjadi dan perkembangan dewasa ini terkait dengan kebijakan moneter. Kerangka teoritis yang kuat menjadi bahan untuk memperluas analisis agar lebih bermanfaat dalam pengembangan suatu ilmu pengetahuan. Oleh karena itu monograf UANG BEREDAR (M2) Analisis dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya ini bermanfaat bagi mahasiswa pada umumnya, guna memenuhi kebutuhan bacaan untuk dapat dipelajari, begitu pula terhadap pihak lain yang membutuhkannya.

Buku monograf ini menggunakan beberapa referensi sebagaimana yang ditetapkan untuk bahan perkuliahan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi. Namun demikian monograf ini tetap memerlukan koreksi dan perbaikan agar dapat menuju penyempurnaan pada penerbitan selanjutnya.. Semoga monograf ini bermanfaat bagi mahasiswa dan berbagai pihak yang memerlukan.

Medan, Juli 2023

Penyusun

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB I RUANG LINGKUP UANG BEREDAR (M2).....	1
1.1. Rumusan Masalah	6
1.2. Tujuan Penelitian.....	6
1.3. Soal-soal	6
1.4. Daftar Pustaka	7
BAB II SEJARAH UANG BEREDAR (M2).....	8
2.1. Fase sebelum Perdagangan Baerter Teori	9
2.2. Fase Perdagangan Barter	10
2.3. Fase Uang barang (<i>Commodity Money</i>)	11
2.4. Fase Uang Logam (<i>Metallic Money</i>)	15
2.5. Fase Uang Kertas.....	17
2.6. Soal-soal	20
2.7. Daftar Pustaka	21
BAB III PENGERTIAN YANG BEREDAR	22
3.1. Uang Beredar dalam Arti Sempit (M1)	25
3.2. Uang Beredar dalam Arti Luas (M2).....	26
3.3. Uang Beredar dalam Arti Lebih Luas (M3)	29
3.4. Soal-soal	30
3.5. Daftar Pustaka	30
BAB IV TEORI-TEORI UANG BEREDAR	31
4.1. Teori Kuantitas mengenai Uang (<i>Quantity Theory of Money</i>)	31
4.2. Teori Cambridge (Marshall-Pigou)	31
4.3. Teori Keynes	32
4.4. Soal-soal	34
4.5. Daftar Pustaka	35

BAB V FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UANG BEREDAR	36
5.1. Utang Luar Negeri.....	36
5.2. Ekspor.....	37
5.3. Impor	38
5.4. Transaksi Neraca Berjalan.....	38
5.5. Inflasi	39
5.6. Kerangka Konseptual	39
5.7. Soal-soal	41
5.8. Daftar Pustaka	41
BAB VI MEKANISME PENELITIAN.....	42
6.1. Ruang Lingkup Penelitian	42
6.2. Jenis dan Sumber Data	42
6.3. Teknik Pengumpulan Data	42
6.4. Definisi Operasional.....	42
6.5. Metode Analisis Data	43
6.6. Soal-soal	47
6.7. Daftar Pustaka	48
BAB VII ANALISIS UANG BEREDAR TERHADAP VARIABEL YANG MEMPENGARUHI	49
7.1. Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Uang Beredar	49
7.2. Pengaruh Ekspor Terhadap Uang Beredar	49
7.3. Pengaruh Impor Terhadap Uang Beredar.....	49
7.4. Pengaruh Neraca Transaksi Berjalan Terhadap Uang Beredar	50
7.5. Pengaruh Inflasi Terhadap Uang Beredar	50
BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN	51
8.1. Kesimpulan.....	51
8.2. Saran	51
8.3. Daftar Pustaka	53
BIOGRAFI PENULIS	54

DAFTAR TABEL

3.1. Uang Beredar Bulan Januari dan Februari Tahun 2023	29
--	----

DAFTAR GAMBAR

1.1. Perkembangan Uang Beredar di Indonesia Periode 2020 s/d 2022 (Miliar Rupiah).....	4
2.1. Penggunaan Uang dari Zaman Barter sampai Penerbitan Uang Elektronik.....	9
3.1. Pembagian Uang Beredar di Indonesia.....	25
5.1. Kerangka Konseptual.....	40



BAB I

RUANG LINGKUP UANG BEREDAR (M2)

Uang merupakan salah satu hal penting dalam kegiatan perekonomian di seluruh dunia. Uang adalah seperangkat aset dalam perekonomian yang digunakan seseorang secara rutin untuk membeli barang-barang atau jasa dari orang lain. Salah satu fungsi uang adalah sebagai alat tukar. Uang muncul menggantikan sistem perdagangan barter yang dianut masyarakat sebelum era modern. Mata uang umumnya akan berlaku sebagai alat pembayaran yang sah dalam wilayah tertentu, sebagai contoh mata uang Rupiah merupakan alat pembayaran yang sah di Indonesia. Pertukaran antara dua mata uang yang berbeda disebut kurs atau nilai tukar.

Uang merupakan salah satu sarana dan penunjang dalam kehidupan. Sebagian orang berpendapat bahwa uang merupakan darahnya perekonomian, karena di dalam masyarakat modern saat ini, mekanisme perekonomian berdasarkan atas kegiatan-kegiatan ekonomi seperti jual beli, sewa-menyewa, ekspor impor, dan sebagainya memerlukan uang sebagai alat pelancar guna mencapai tujuan. Semua kalangan masyarakat dari tingkat bawah hingga kalangan tingkat atas tidak lepas dari penggunaan uang

Pada awal belum diciptakannya uang, masyarakat melakukan kegiatan ekonomi atau transaksi dalam perdagangan dilakukan dengan cara tukar-menukar atau biasa disebut dengan barter. Dalam proses pertukaran demikian, barang-barang dan jasa-jasa secara langsung dipertukarkan dengan barang-barang dan jasa-jasa lainnya, yang saling dibutuhkan oleh pihak-pihak yang bersangkutan. (Darmawan, 1999).

Uang merupakan alat transaksi pembayaran jual beli yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ekonomi. Stabilitas dan pertumbuhan ekonomi sebuah negara tergantung pada peredaran uang pada masyarakat dan otoritas moneter. Definisi uang dibagi dalam 2 (dua) pengertian yaitu menurut hukum dan menurut fungsi. Yuliadi menjelaskan definisi uang menurut hukum, yaitu; “sesuatu yang ditetapkan oleh undang-undang sebagai uang dan sah untuk alat transaksi perdagangan”. Sementara itu, definisi uang menurut fungsi yaitu; “sesuatu yang secara umum dapat diterima dalam transaksi perdagangan serta untuk pembayaran hutang-piutang. (Yuliadi,2004).

Peranan uang sangat penting dalam perekonomian. Seluruh barang dan jasa dalam perekonomian dinilai dengan satuan uang. Seiring dengan perkembangan perekonomian atau dalam perekonomian modern, uang memiliki fungsi yang beragam tidak hanya sebatas sebagai alat tukar lagi, namun juga sebagai alat satuan hitung, alat penyimpanan nilai, sebagai ukuran pembayaran yang tertunda, dan mata uang komoditi (*Commodity Currency*). Jenis dan bentuk uang pun tidak lagi hanya pada uang kertas dan logam atau biasa disebut dengan uang kartal, tetapi ada juga berbagai jenis dan bentuk uang lainnya, seperti kartu kredit, rekening atau simpanan uang masyarakat di bank dan sebagainya. Semakin berkembangnya perekonomian semakin luas pula peranan uang.

Nilai tukar mata uang mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing. Nilai tukar mata uang cenderung berubah seiring waktu, sehingga harus diperhatikan dalam melakukan investasi. Investasi

merupakan penanaman modal sekarang, guna mendapatkan manfaat (balas jasa atau keuntungan) dikemudian hari. Namun dalam berinvestasi tidak selalu menguntungkan ada halnya orang yang berinvestasi mengalami kerugian. Oleh karena itu dalam investasi kita harus bisa memperkecil resiko kerugian. Resiko merupakan suatu kemungkinan akan terjadinya hasil yang tidak diinginkan, yang dapat menimbulkan kerugian apabila tidak diantisipasi sebagaimana mestinya. Resiko tidak harus dihindari, melainkan kita harus memperhitungkannya.

Salah satu masalah ekonomi yang menjadi perhatian oleh para ekonom adalah jumlah uang beredar atau disebut dengan M-2. Uang mempunyai peranan penting dalam perekonomian modern, satu sisi bank uang beredar di masyarakat mengakibatkan banyak permintaan.

Banyaknya uang beredar dalam masyarakat akan berdampak pada banyaknya permintaan, sementara itu jika peredaran uang terlalu sedikit yang dipegang masyarakat akan mengakibatkan rendahnya permintaan masyarakat yang berimbas kepada turunnya kegiatan produksi yang mengakibatkan resesi ekonomi (Tambunan, 2011).

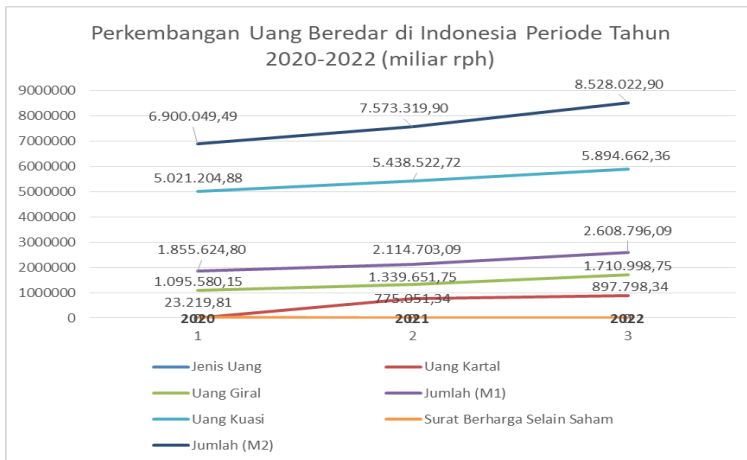
Uang beredar adalah jumlah mata uang yang dikeluarkan dan disedarkan oleh Bank Indonesia yang terdiri dari uang kertas dan uang logam dan termasuk uang kuasi yang terdiri dari tabungan (*saving*), deposito berjangka (*time-deposit*) baik dalam rupiah maupun dalam bentuk valuta asing. Uang kuasi dapat diubah menjadi uang tunai yang fungsinya sama seperti uang kartal (Hudaya, 2011).

Jumlah uang beredar mencerminkan pada perkembangan perekonomian. Perekonomian mengalami pertumbuhan dan perkembangan disebabkan jumlah uang

beredar bertambah. Apabila perekonomian semakin maju, maka penggunaan uang kartal akan semakin sedikit dan diganti dengan uang giral (Raharja dan manurung, 2008).

Uang beredar adalah kewajiban system moneter (Bank Sentral, Bank Umum dan Bank Perkreditas Rakyat (BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk) (www.bi.go.id).

Uang merupakan serangkaian asset dalam perekonomian yang biasa digunakan oleh orang untuk membeli barang dan jasa dari orang lain. (Mankiw, 2012).



Sumber : Bank Indonesia (Data Diolah, 2023)

Gambar 1.1. Perkembangan Uang Beredar di Indonesia Periode 2020 s/d 2022 (Miliar Rupiah)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah uang beredar di Indonesia baik M1 dan M2 mengalami peningkatan tiap tahunnya, meskipun peningkatan pada M1 tidak sebesar M2 tiap tahunnya. Dalam penelitian ini jumlah uang beredar yang digunakan adalah uang beredar dalam arti luas (M2). Pada tahun 2020 jumlah uang beredar

M2 di Indonesia sebanyak Rp. 6.900.049 miliar, lalu pada tahun 2021 meningkat dan berada diposisi Rp. 7.573.319 miliar dan pada tahun 2022 jumlah uang beredar di Indonesia sebanyak Rp. 8.528.022 miliar. Peningkatan jumlah uang beredar yang selalu meningkat tersebut tentunya harus menjadi perhatian bagi bank sentral, agar seiring waktu berjalan dapat mencapai sasaran secara efektif, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan uang

Untuk mengendalikan jumlah uang beredar Bank Indonesia perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar itu sendiri, agar supaya terjadi keseimbangan antara penawaran dan permintaan uang masyarakat. Untuk mencapai keseimbangan penawaran dan permintaan uang tersebut Bank Indonesia harus dapat menentukan variabel yang dapat mengukur jumlah uang beredar.

Dalam pembahasan mengenai jumlah uang beredar terdapat teori-teroi dari mazhab/aliran-aliran, salah satunya adalah teori *Income Version* Marshall dari Mazhab Klasik. Marshall menyatakan bahwa, tingkat pendapatan mempengaruhi jumlah uang beredar atau permintaan terhadap uang oleh masyarakat, karena tindakan memilih dari masyarakat atau individu sebagai pemilik kekayaan. Dalam sebuah negara pendapatan dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) dikarenakan produk domestik bruto menunjukkan produksi dari barang dan jasa dalam suatu perekonomian, namun untuk dapat menunjukan produksi barang dan jasa yang sebenarnya dalam suatu perekonomian digunakan produk domestik bruto atas dasar harga tetap (konstan).

1.1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dapat dituliskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengaruh utang luar negeri terhadap uang beredar (M2) ?
- b. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap uang beredar (M2) ?
- c. Bagaimana pengaruh impor terhadap uang beredar (M2) ?
- d. Bagaimana pengaruh neraca transaksi berjalan terhadap uang beredar (M2) ?
- e. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap uang beredar (M2) ?

1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah

- a. Menganalisis pengaruh utang luar negeri terhadap uang beredar (M2).
- b. Menganalisis pengaruh ekspor terhadap uang beredar (M2).
- c. Menganalisis pengaruh impor terhadap uang beredar (M2).
- d. Menganalisis pengaruh neraca transaksi berjalan terhadap uang beredar (M2).
- e. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap uang beredar (M2).

1.3. Soal-soal :

- a. Apakah yang dimaksud dengan uang secara umum ?
- b. Coba Saudara jelaskan uang sebagai penunjang dalam kehidupan manusia ?

- c. Nilai uang mencerminkan permintaan dan penawaran dalam transaksi masyarakat, coba Saudara jelaskan uang sebagai permintaan dan penawaran ?
- d. Coba Saudara jelaskan pengertian jumlah uang beredar (M2) pada umumnya ?
- e. Bagaimana menurut Saudara uang sebagai alat barter pada transaksi masyarakat pada masa lalu ?

1.4. Daftar Pustaka

- Hudaya, Afaqa. 2011. Analisis Kurs, Jumlah Uang Beredar, dan Suku Bunga SBI terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2001-2010. Skripsi (tidak dipublikasikan). : Jakarta: FEB UIN
- Indra Darmawan, Pengantar Uang dan Perbankan, Jakarta, Rineka Cipta, 1999, hlm. 1
- Mankiw N,Gregory, dkk. 2012, Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta: Salemba Empat
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. Pengantar Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2008
- Tulus T.H. Tambunan, 2011. Perekonomian Indonesia: Kaian Teoritis dan Analisis Empiris. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yuliadi, 2004, Ekonomi Moneter, Jakarta: PT. Index,hal. 4



BAB II SEJARAH UANG BEREDAR (M2)

Uang tidak secara langsung berbentuk seperti apa yang ada saat ini, melainkan telah mengalami evolusi hingga menjadi seperti sekarang ini. Pada awalnya transaksi yang digunakan adalah transaksi yang paling sederhana yaitu transaksi melalui mekanisme barter. Peningkatan kompleksitas taraf hidup manusia serta kebutuhan antar manusia maka system barter tidak cocok digunakan sebagai alat transaksi, kemudian manusia berfikir dengan menggunakan alat khusus yang digunakan untuk transaksi yaitu disebut dengan uang.

Evolusi uang mulanya digunakan yaitu uang komoditas yang memiliki intrinsik dan sekarang uang digunakan adalah uang fiat yang tidak memiliki intristik. Alat tukar berupa uang komoditas yang digunakan adalah emas dan perak. Seiring waktu emas dan perak komoditasnya semakin menurun dan menipis, maka dibentuklah jenis uang lain yang tidak terbuat dari emas melainkan terbuat dari logam dan kertas. Pertimbangan menggunakan uang logam dan kertas diantaranya bahwa bahan uang tersebut mudah didapat, rendah biaya produksinya, dan tersedia dalam jumlah yang cukup banyak. Begitu cikal bakal uang fiat yang hingga saat ini dipergunakan masyarakat di seluruh dunia (Rosly & Barakat, 2002, Solikin & Suseno, 2002).



Published, 26 Oktober 2021 oleh W Hanjarwad

Gambar 2.1. Penggunaan Uang dari Zaman Barter sampai Penerbitan Uang Elektronik

Uang adalah suatu benda yang dapat ditukarkan dengan benda lain, dapat digunakan untuk menilai benda lain, dan dapat disimpan. Ringkasnya, uang adalah suatu benda yang dapat berfungsi sebagai alat tukar (*medium of exchange*), alat penyimpan nilai (*store of value*), satuan hitung (*unit of account*), dan ukuran pembayaran yang tertunda (*standard for deferred payment*).

2.1. Fase sebelum Perdagangan Barter

Adapun uang yang dikenal manusia saat ini adalah hasil proses evolusi yang sangat panjang. Setidaknya ada lima tahapan dalam sejarah perkembangan uang. *Pertama*, tahap sebelum perdagangan barter. Barter adalah pertukaran atas suatu barang terhadap jenis barang yang lain. Dalam sistem barter ini harus dipenuhi syarat berupa adanya kesamaan keinginan (*double coincidence of wants*) dari pihak yang terlibat barter. Sejarah barter dapat ditelusuri kembali hingga tahun 6000 SM oleh bangsa

Mesopotamia dan kemudian diadopsi oleh orang Fenisia yang menukarkan barang-barang mereka kepada orang-orang di kota-kota lain yang terletak di seberang lautan.

Kebutuhan manusia memiliki sifat tidak terbatas, sementara alat pemuas kebutuhan sangat terbatas sehingga manusia kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Awalnya, setiap orang berusaha memenuhi kebutuhannya melalui usaha sendiri. Usaha tersebut dilakukan antara lain dengan cara berburu, membuat pakaian sendiri dari bahan-bahan yang sederhana, serta mencari buah-buahan untuk konsumsi sendiri. Perkembangan selanjutnya manusia dihadapkan pada kenyataan bahwa apa yang dilakukannya tidak cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhannya

2.2. Fase Perdagangan Barter

Ketika menyadari bahwa kebutuhan sehari-hari tidak bisa dicukupi sendiri dan adanya keterbatasan alat pemuas kebutuhan maka manusia berupaya memperbanyak ragam alat pemuas kebutuhan dengan jalan melakukan pertukaran. Pada tahap awal mereka melakukan penukaran antara barang dengan barang dari masyarakat yang saling membutuhkan, akibatnya muncullah sistem barter. Sistem barter yaitu barang yang ditukar dengan barang.

Sistem barter ini merupakan tingkat kedua dari perkembangan perekonomian. Barter adalah pertukaran atas suatu barang terhadap jenis barang yang lain. Dalam suatu pertukaran dengan menggunakan cara barter ini harus dipenuhi syarat berupa adanya kesamaan keinginan (*double coincidence of wants*) dari pihak yang terlibat barter. Menyamakan keinginan dari pihak-pihak yang terlibat barter ini tidaklah mudah, sehingga syarat "*double coincidence of want*" ini sekaligus menjadi hambatan yang

terjadi dalam transaksi dengan menggunakan cara barter ini.

Hal ini bukan berarti masalah pemenuhan semua kebutuhan bisa diatasi. Dalam perkembangannya mulai timbul kesulitan-kesulitan dalam penerapan sistem ini. Setidaknya ada dua kesulitan yang timbul dari adanya perdagangan barter antara lain adalah kesulitan menemukan orang yang mempunyai barang yang diinginkan dan juga mau menukarkan barang yang dimilikinya serta kesulitan untuk memperoleh barang yang dapat dipertukarkan satu sama lainnya dengan nilai pertukaran yang seimbang atau hampir sama nilainya.

Namun dalam perjalanannya terdapat beberapa kendala, yaitu:

- a. Sulitnya untuk menyamakan keinginan atas barang atau jasa yang ditukarkan. Jika kita ingin menukarkan gandum dengan daging, terkadang pemilik daging tidak mempunyai keinginan atas gandum yang kita miliki.
- b. Sulit menentukan kadar nilai barang yang kita tukarkan, karena ada perbedaan jenisnya.
- c. Sulit untuk menyimpan komoditas yang kita miliki sampai kita menemukan orang yang menginginkan atas komoditas tersebut. Biasanya barang tersebut rusak sebelum keinginan terealisasi, (Said, 2004).

2.3. Fase Uang barang (*Commodity Money*)

Uang komoditas dipandang sebagai bentuk paling lama. Sejak orang-orang menemukan kesulitan dalam sistem barter, mereka kemudian menjadikan salah satu barang komoditas yang bisa diterima secara luas, dan dari

segi kuantitas mencukupi kebutuhan untuk berfungsi sebagai alat tukar menukar dan unit hitungan terhadap barang komoditi dan jasa lainnya.

Bangsa Arab jahiliyah menggunakan unta dan kambing. Sebagian suku-suku Afrika menggunakan sapi dan kambing. Penduduk Tibet menggunakan teh-teh ikat. Penduduk Virginia menggunakan tembakau-tembakau ikat. Bangsa Indian menggunakan gula dan wol. Penduduk Ethiopia menggunakan garam, dan sebagainya (Hasan, 2005).

Akan tetapi kemudian muncul kesulitan dalam penyimpanan dan ketersediaannya. Selanjutnya dipergunakan batu sebagai alat tukar, tetapi karena terjadinya penumpukan batu, akhirnya alat (batu) tersebut tidak mempunyai nilai.

Pada tahap ini, untuk mengatasinya kesulitan yang timbul pada perdagangan barter, alat tukar mulai ditentukan dengan menggunakan benda-benda tertentu yang ditetapkan sebagai alat pertukaran dan dapat diterima oleh umum (*generally accepted*). Umumnya nilai alat tukar diukur dari tingkat kesulitan memperolehnya atau benda-benda yang merupakan kebutuhan primer sehari-hari. Misalnya kulit kerang, batu permata, gading, telur, garam, beras, binatang ternak, atau benda-benda lainnya. Selama berabad-abad berbagai benda dikembangkan sebagai alat pertukaran atau alat pembayaran untuk dapat dipergunakan dalam perdagangan.

Uang yang kita kenal sekarang adalah sebuah produk peradaban yang telah mengalami evolusi yang sangat panjang.

Dalam kehidupan sehari-hari, hampir semua manusia selalu bersinggungan dengan uang. Uang merupakan salah

satu hasil kreasi manusia dan telah menjadi bagian dari peradaban dunia yang mempunyai sejarah sangat panjang.

Dilihat dari kacamata ekonomi, uang dikelompokkan ke dalam dua fungsi, yakni fungsi asli dan fungsi turunan. Dalam fungsi asli, uang adalah alat tukar untuk mempermudah masyarakat untuk mendapatkan suatu barang. Uang juga menjadi alat ukur untuk menentukan besaran nilai suatu barang. Sementara dalam fungsi turunan, uang adalah alat pembayaran berbeda dengan uang sebagai alat tukar. Sebagai alat pembayaran, uang dibayarkan tanpa ditukar dengan benda atau jasa. Misalnya untuk membayar pajak. Uang juga sebagai penunjuk harga, sebagai alat untuk melunasi utang piutang, juga sebagai alat menyimpan kekayaan.

Ringkasnya, uang adalah suatu benda yang dapat berfungsi sebagai alat tukar (*medium of exchange*), alat penyimpan nilai (*store of value*), satuan hitung (*unit of account*), dan ukuran pembayaran yang tertunda (*standard for deffered payment*).

Uang yang dikenal manusia saat ini adalah hasil proses evolusi yang sangat panjang. Mengutip buku *Peranan Uang Dalam Perekonomian* karya Dr. Etty Puji Lestari, setidaknya ada lima tahapan dalam sejarah perkembangan uang. *Pertama*, tahap sebelum perdagangan barter. Barter adalah pertukaran atas suatu barang terhadap jenis barang yang lain. Dalam sistem barter ini harus dipenuhi syarat berupa adanya kesamaan keinginan (*double coincidence of wants*) dari pihak yang terlibat barter. Sejarah barter dapat ditelusuri kembali hingga tahun 6000 SM oleh bangsa Mesopotamia dan kemudian diadopsi oleh orang Fenisia yang menukarkan barang-

barang mereka kepada orang-orang di kota-kota lain yang terletak di seberang lautan.

Pada tahap ini, untuk mengatasinya kesulitan yang timbul pada perdagangan barter, alat tukar mulai ditentukan dengan menggunakan benda-benda tertentu yang ditetapkan sebagai alat pertukaran dan dapat diterima oleh umum (*generally accepted*). Umumnya nilai alat tukar diukur dari tingkat kesulitan memperolehnya atau benda-benda yang merupakan kebutuhan primer sehari-hari. Misalnya kulit kerang, batu permata, gading, telur, garam, beras, binatang ternak, atau benda-benda lainnya. Selama berabad-abad berbagai benda dikembangkan sebagai alat pertukaran atau alat pembayaran untuk dapat dipergunakan dalam perdagangan.

Untuk mengatasi kesulitan yang timbul pada perdagangan barter, maka ada pemikiran untuk menggunakan benda-benda tertentu untuk digunakan sebagai alat tukar. Benda-benda yang ditetapkan sebagai alat pertukaran itu adalah benda-benda yang diterima oleh umum (*generally accepted*) benda-benda yang dipilih bernilai tinggi (sukar diperoleh atau memiliki nilai magis dan mistik), atau benda-benda yang merupakan kebutuhan primer sehari-hari; misalnya garam yang oleh orang Romawi digunakan sebagai alat tukar maupun sebagai alat pembayaran upah. Pengaruh orang Romawi tersebut masih terlihat sampai sekarang; orang Inggris menyebut upah sebagai salary yang berasal dari bahasa Latin *salarium* yang berarti garam.

Berikutnya alat tukar sudah ada, kesulitan dalam pertukaran tetap ada. Kesulitan-kesulitan itu antara lain karena benda-benda yang dijadikan alat tukar belum mempunyai pecahan sehingga penentuan nilai uang,

penyimpanan (*storage*), dan pengangkutan (*transportation*) menjadi sulit dilakukan serta timbul pula kesulitan akibat kurangnya daya tahan benda-benda tersebut sehingga mudah hancur atau tidak tahan lama.

Transaksi yang awalnya dilakukan dengan barter ini kemudian berkembang dengan menggunakan alat tukar yang terbuat dari hasil bumi seperti coklat dan sejenisnya (uang komoditi). Meskipun alat tukar sudah ada, kesulitan pertukaran tetap ada di antaranya:

- a. Nilai yang dipertukarkan belum mempunyai pecahan;
- b. Banyak jenis uang barang yang beredar dan hanya berlaku di masing-masing daerah;
- c. Sulit Untuk Penyimpanan (*Storage*) Dan Pengangkutan (*Transportation*);
- d. Mudah hancur atau tidak tahan lama.

2.4. Fase Uang Logam (*Metallic Money*)

Uang logam mulai banyak digunakan pada abad ke-18, yakni uang logam baik berupa uang perak maupun uang emas dan kemudian berlaku standar emas sampai awal abad ke-20. Logam dipilih sebagai alat tukar karena memiliki nilai yang tinggi sehingga digemari umum, tahan lama dan tidak mudah rusak, mudah dipecah tanpa mengurangi nilai, dan mudah dipindah-pindahkan. Logam yang dijadikan alat tukar karena memenuhi syarat-syarat tersebut adalah emas dan perak. Uang logam emas dan perak juga disebut sebagai uang penuh (*full bodied money*). Artinya, nilai intrinsik (nilai bahan) uang sama dengan nilai nominalnya (nilai yang tercantum pada mata uang tersebut). Pada saat itu, setiap orang berhak menempa

uang, melebur, menjual atau memakainya, dan mempunyai hak tidak terbatas dalam menyimpan uang logam.

Sementara itu penggunaan emas dan perak sebagai bahan uang dalam bentuk koin diciptakan oleh Croesus di Yunani sekitar 560-546 SM. Pada saat yang bersamaan, medium uang yang berfungsi sebagai instrumen alat bayar mulai dikembangkan, dibuat dari berbagai benda padat lainnya seperti tembikar, keramik atau perunggu. Sejalan dengan perkembangan perekonomian, maka tukar-menukar menggunakan uang logam juga berkembang, sementara jumlah logam mulia terbatas. Penggunaan uang logam juga sulit dilakukan untuk transaksi dalam jumlah besar (sulit dalam hal penyimpanan dan pengangkutan).

Pada awalnya yang digunakan sebagai alat tukar adalah fisik dari logam mulia tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu, manakala volume perdagangan luar negeri semakin luas, keuntungan-keuntungan menjadi semakin meningkat harta semakin berkembang. Diperlukan seseorang yang dipercaya atau tempat yang aman untuk menitipkan uang-uang logam (mulia) tersebut, karena khawatir akan risiko kehilangan atau risiko pencurian. Maka, mereka menitipkan uang-uangnya pada penyimpanan-penyimpanan tukang emas, tempat penukaran emas, atau pemuka-pemuka agama.

Pihak-pihak itu kemudian memberikan akta berbentuk kertas (*banknote*) yaitu janji pihak penerima titipan (*bank promise*) untuk membayarkan uang logam kepada pemilik kertas ini ketika ada permintaan. Akta ini bukanlah uang, namun memberikan kepada pemiliknya dua hal: pertama, menjaga uang dari pencurian dan kehilangan. Kedua, memberikan kemungkinan kepada pemiliknya untuk melakukan transfer uang dari satu tempat

ke tempat lain. Akta-akta ini mendapat sambutan baik karena diterbitkan seseorang atau lembaga yang mempunyai reputasi keuangan yang baik di negeri pedagang itu.

Dalam sistem ini, nilai uang ditentukan oleh nilai intrinsik dari jenis uang tersebut. Karena uang mempunyai nilai intrinsik, maka tidak ada kebutuhan dari pemerintah untuk menjamin nilai uang tersebut. Nilai uang ditentukan oleh kekuatan pasar melalui penawaran dan permintaan akan perak dan emas, namun penawaran uang akan dibatasi oleh seberapa besar logam mulai bisa ditambang. Oleh karena itu diperlukan kontrol oleh pemerintah untuk menstabilkan sistem finansial. Keterbatasan ini yang menjadi salah satu penyebab ambruknya Sistem Standar Emas.

2.5. Fase Uang Kertas

Fase selanjutnya adalah uang kertas. Kemunculan uang kertas ini untuk menyiasati kesulitan ketika semakin banyak transaksi atau tukar-menukar yang harus dilayani dengan uang logam, sementara jumlah emas dan perak terbatas. Penggunaan uang logam juga sulit dilakukan untuk transaksi dalam jumlah besar sehingga muncul ide membuat uang kertas. Kemunculan uang kertas semula merupakan bukti-bukti kepemilikan emas dan perak sebagai alat atau perantara melakukan transaksi. Artinya, uang kertas yang beredar merupakan uang yang dijamin 100 persen dengan emas atau perak yang disimpan dan sewaktu-waktu dapat ditukarkan penuh dengan jaminannya.

Sejalan dengan perkembangan perekonomian, timbul suatu kesulitan ketika perkembangan tukar-menukar yang

harus dilayani dengan uang logam bertambah sementara jumlah logam mulia (emas dan perak) sangat terbatas. Penggunaan uang logam juga sulit dilakukan untuk transaksi dalam jumlah besar sehingga diciptakanlah uang kertas. Mula-mula uang kertas yang beredar merupakan bukti-bukti pemilikan emas dan perak sebagai alat/perantara untuk melakukan transaksi. Mereka menjadikan kertas bukti tersebut sebagai alat tukar. Dengan kata lain, uang kertas yang beredar pada saat itu merupakan uang yang dijamin 100 persen dengan emas atau perak yang disimpan di pandai emas atau perak dan sewaktu-waktu dapat ditukarkan penuh dengan jaminannya. Nilai dari uang kertas bukan ditentukan oleh nilai intrinsiknya melainkan oleh daya beli dari uang tersebut. Uang kertas ini digunakan secara luas karena lebih sesuai sebagai medium pertukaran.

Sejarah pemakaian kertas sebagai bahan pembuat uang, Cina tercatat sebagai bangsa pertama yang menemukannya, yaitu pada masa Dinasti Tang, abad ke-1 Masehi. Negara Amerika Serikat (AS), Benjamin Franklin ditetapkan sebagai Bapak Uang Kertas karena ia yang pertama kali mencetak dollar dari bahan kertas. Penggunaan uang kertas pun semakin berkembang menjadi atribut dan simbol sebuah negara. Namun, sebagai garansi dari negara yang bertanggung jawab atas peredarannya, awalnya jumlah uang kertas yang diterbitkan selalu dikaitkan dengan jumlah cadangan emas yang dimiliki oleh negara yang bersangkutan.

Selanjutnya akhir abad ke-19, sistem perdagangan internasional didasari atas sistem perekonomian merkantilisme. Kaum merkantilis ingin memakmurkan negara dengan memasukkan sebanyak mungkin

pendapatan ke dalam kas negara. Namun sistem perdagangan ini hancur seiring dengan pecahnya Perang Dunia I yang berdampak negara-negara menjadi proteksionis terhadap komoditas atau barang-barang dari luar serta tidak stabilnya sistem mata uang selama perang terjadi.

Sementara itu pada tahun 1944, usai terjadi Perang Dunia, beberapa negara mengadakan kesepakatan bersama terkait kebijakan moneter pascaperang yang dikenal dengan Perjanjian Bretton Woods. Inggris, Kanada dan Amerika Serikat sepakat untuk membentuk dana moneter internasional (*International Monetary Fund/IMF*) dan International Bank for Reconstruction and Development. Kemudian mereka menggelar konferensi yang dihadiri oleh delegasi dari 44 negara. Tujuan konferensi ini antara lain untuk menciptakan sistem pertukaran mata uang asing yang efisien, mencegah devaluasi mata uang sehingga mendorong perdagangan multilateral.

Dalam Perjanjian Bretton Woods ini disepakati nilai mata uang negara-negara lain terhadap dollar AS dipatok dengan harga emas. Sayangnya, kesepakatan Bretton Woods akhirnya mulai runtuh pada tahun 1971 ketika secara sepihak AS mengakhiri konvertibilitas dollar AS terhadap emas. Presiden AS Richard Nixon mengeluarkan dekrit yang isinya antara lain, dollar AS tidak lagi dijamin dengan emas. Era ini dikenal dengan *Nixon Shock*. Pada titik ini, berlakulah sistem baru yang disebut dengan *floating exchange rate*. AS menikmati laba *seigniorage* (penerbitan uang) yang besar dari pencetakan mata uang tanpa cadangan emas. Kebijakan ini akhirnya menjadi bumerang, tidak hanya untuk AS, tetapi juga bagi dunia. Sejak *Nixon Shock*, AS mengalami inflasi yang terburuk

dalam sepanjang sejarah. Runtuhnya Perjanjian Bretton Woods juga telah menyebabkan ratusan krisis keuangan dan krisis moneter di dunia.

Adanya kelima fase tersebut, seiring kemajuan teknologi informasi, kini dunia juga sudah memasuki fase uang elektronik dan uang digital. Bank Indonesia mendefinisikan, uang elektronik didefinisikan sebagai alat pembayaran dalam bentuk elektronik. Artinya, nilai uangnya disimpan dalam media elektronik tertentu. Penggunaannya harus menyetorkan uangnya terlebih dahulu kepada penerbit dan disimpan dalam media elektronik sebelum menggunakannya untuk keperluan bertransaksi.

Bank Indonesia juga tengah merumuskan pembuatan mata uang digital. Uang ini akan diberi nama Digital Rupiah. Uang ini akan menjadi simbol kedaulatan negara atau *sovereign currency* yang diterbitkan bank sentral dan menjadi bagian dari kewajiban moneterinya. Digital Rupiah berbeda dengan uang elektronik, sebab ia merupakan instrumen pembayaran digital yang diterbitkan bank sentral sehingga merupakan kewajiban bank sentral terhadap pemegangnya. Sedangkan uang elektronik adalah instrumen pembayaran yang diterbitkan oleh pihak swasta atau industri dan merupakan kewajiban penerbit uang elektronik tersebut terhadap pemegangnya.

2.6. Soal-soal

1. Sistem pertama masyarakat dalam menggunakan transaksi uang dengan barter, jelaskan pengertian barter dan apa kelebihan dan kekurangan dari system barter ?
2. Sistem penggunaan uang dilakukan masyarakat dengan uang fiat setelah system barter tidak digunakan lagi,

- coba Saudara jelaskan pengertian uang fiat, serta Negara mana saja yang pertam menggunakan uang fiat ?
3. Coba Saudara jelaskan alur dari transaksi uang dari awal system barter sampai pada transaksi menggunakan uang elektronik !
 4. Coba Saudara jelaskan fungsi uang sebagai alat tukar dan sebagai satuan hitung ?
 5. Apa pengertian dari uang logam dan uang kertas pada suatu negara ?

2.7. Daftar Pustaka

- Solikin dan Suseno. 2002. Uang. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia.
- Said Sa'ad Marthon, Ekonomi Islam diTengah Krisis Ekonomi Global, terj. Ahmad Ikhrom dan Dimyauddin, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), h. 115-116
- Ahmad Hasan, Mata Uang Islami, terj. Saifurrahman Barito, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 62-63



BAB III PENGERTIAN YANG BEREDAR

Uang beredar adalah semua jenis uang yang berada didalam perekonomian, yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank bank umum. Pengertian uang beredar atau money supply perlu dibedakan pula menjadi dua pengertian, yaitu pengertian yang terbatas dan pengertian yang luas. Dalam pengertian yang terbatas uang beredar adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki perseorangan-perseorangan, perusahaan perusahaan, dan badan-badan pemerintah (Sukirno,2016).

Penawaran uang atau jumlah uang beredar (JUB). Para ahli ekonomi mendefinisikan penawaran uang ini dan memeriksa komponen atau unsur yang membentuknya. Pada umumnya, mereka melihat jumlah uang yang beredar itu secara bertahap. Mula- mula mereka melihat unsur-unsur yang paling mudah dipakai sebagai alat pembayaran, sesudah itu lalu melangkah ke yang lebih sulit lagi (Suherman, 2011).

Yang dimaksud dengan uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Secara teknis, yang dihitung sebagai jumlah uang beredar adalah uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat. Uang yang berada di tangan bank (bank umum dan bank sentral), serta uang kertas dan logam (uang kartal) milik pemerintah tidak dihitung sebagai uang beredar. Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi. Biasanya bila perekonomian bertambah dan berkembang, uang beredar juga bertambah, sedang komposisinya berubah.

Bila perekonomian makin maju, porsi penggunaan uang kartal (kertas dan logam) makin sedikit, digantikan uang giral atau near money. Biasanya juga bila perekonomian makin meningkat, komposisi M1 dalam peredaran uang makin kecil, sebab porsi uang kuasi makin besar. Gejala tersebut diatas juga terjadi di Indonesia, dilihat dari pertambahan jumlah uang beredar dan perubahan komposisinya. (Rahardja).

Proses bagaimana interaksi ini berjalan, di bawah ini akan dijelaskan mulai dari proses sederhana hingga yang lebih kompleks (lebih realistis). Proses sederhana guna mengetahui proses yang sederhana tentang penciptaan kredit (dan juga proses perubahan jumlah uang beredar) maka perlu dilakukan penyederhanaan keadaan yang nyata terjadi melalui penggunaan beberapa anggapan-anggapan. Anggapan ini tentu saja tidak realistis. Namun, apabila proses yang sederhana ini sudah dipahami, dengan meninggalkan atau mengubah anggapan-anggapan tersebut bisa dipahami proses yang lebih kompleks tanpa kehilangan jejak (Nopirin).

Dalam kehidupan sehari-hari, uang didefinisikan sebagai sesuatu yang disetujui dan diterima oleh masyarakat sebagai alat perantara untuk melakukan pertukaran atau perdagangan. Berdasarkan definisi tersebut, uang dapat berupa barang yakni pada sistem pertukaran barter. Sejarah uang memang dimulai dengan barter, kemudian uang komoditi dan dalam perkembangannya kebanyakan alat transaksi dilakukan dengan menggunakan uang kertas, cek bahkan sampai uang plastik.

Alat tukar itu berupa benda apa saja yang dapat diterima oleh setiap orang di masyarakat dalam proses

pertukaran barang dan jasa. Sedangkan uang dalam ilmu ekonomi modern, yang didefinisikan oleh beberapa ahli dalam Raharjo (2009):

1. AC Pigou dalam bukunya *The Veil of Money* pada tahun 1950-an mengatakan bahwa uang segala sesuatu yang dipergunakan sebagai alat tukar;
2. DH Robertson dalam bukunya *Money* 1922 mengatakan bahwa uang adalah sesuatu yang bisa diterima dalam pembayaran untuk mendapatkan barang-barang;
3. RG Thomas dalam bukunya *Our Modern Banking*, mengatakan bahwa uang adalah sesuatu yang tersedia dan secara umum diterima sebagai alat pembayaran bagi pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta kekayaan berharga lainnya serta untuk pembayaran utang;
4. RS. Sayers dalam bukunya *Modern Banking* 1938 mengatakan bahwa uang adalah segala sesuatu yang diterima sebagai pembayar utang;
5. Albert Gailorrt Hart dalam bukunya *Money Debt and Economic Activity* pada tahun 1950-an mengatakan bahwa uang adalah kekayaan di mana si pemilik dapat melunaskan utangnya dalam jumlah tertentu pada waktu itu juga;
6. Rollin G. Thomas dalam bukunya *Our Modern Banking and Monetary System* 1957 mengatakan bahwa uang adalah segala sesuatu yang siap sedia dan biasanya diterima umum dalam pembayaran pembelian barang-barang, jasa-jasa dan pembayaran utang.

Beberapa syarat-syarat uang antara lain:

1. Diterima secara umum (*acceptability*). Uang harus dapat diterima oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Agar dapat diakui sebagai alat tukar umum suatu benda

- harus memiliki nilai tinggi atau setidaknya dijamin keberadaannya oleh pemerintah yang berkuasa.
2. Memiliki nilai yang cenderung stabil (*stability of value*). Nilai uang seharusnya stabil, tidak berfluktuasi dari waktu ke waktu.
 3. Ringan dan mudah dibawa (*portability*). Keberadaan uang seharusnya tidak memberatkan pemilikinya dan mudah dibawa ke mana-mana dan mudah dibagi tanpa mengurangi nilai (*divisibility*).
 4. Tahan lama (*durability*). Uang harus memiliki sifat tahan lama dan tidak mudah rusak, oleh karena itu pemilihan bahan sangat menentukan ketahanan uang.
 5. Kualitasnya cenderung sama (*uniformity*). Uang harus memiliki kualitas yang cenderung sama.



Sumber : Data diolah, 2023.

Gambar 3.1. Pembagian Uang Beredar di Indonesia

3.1. Uang beredar Dalam Arti Sempit (M1)

Pengertian M1 bahwa uang beredar adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran bisa diperluas dan mencakup alat-alat pembayaran yang mendekati” uang, misalnya deposito berjangka dan simpanan tabungan pada bank-bank atau dapat diartikan pula sebagai uang kartal ditambah dengan uang giral.

Uang beredar dalam arti sempit (M1) didefinisikan sebagai uang kartal ditambah dengan uang giral (*currency plus demand deposit*).

$$M1 = C + DD$$

dimana:

M1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = *Currency* (uang kartal)

DD = *Demand Deposits* (uang giral)

Uang giral di sini hanya mencakup saldo rekening koran/ giro milik masyarakat umum yang disimpan di bank. Sedangkan saldo rekening koran milik bank pada bank lain atau bank sentral (Bank Indonesia) ataupun saldo rekening koran milik pemerintah pada bank atau bank sentral tidak dimasukkan dalam definisi DD. Satu hal lagi yang penting untuk dicatat mengenai DD ini adalah bahwa yang dimaksud disini adalah saldo atau uang milik masyarakat yang masih ada di bank dan belum digunakan pemiliknya untuk membayar/ berbelanja.

Pengertian jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) bahwa uang beredar adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran, bisa diperluas dan mencakup alat-alat pembayaran yang “mendekati” uang, misalnya deposito berjangka (*time deposits*) dan simpanan tabungan (*saving deposits*) pada bank-bank. Uang yang disimpan dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan ini sebenarnya adalah juga adalah daya beli potensial bagi pemiliknya, meskipun tidak semudah uang tunai atau cek untuk menggunakannya (Boediono, 1994: 3-5).

3.2. Uang Beredar Dalam Arti Luas (M2).

Pengertian pertama mengenai uang yang beredar adalah seluruh uang kartal dan uang giral yang tersedia

untuk digunakan masyarakat”. Uang kartal adalah uang tunai (yang dikeluarkan oleh pemerintah atau bank sentral) yang langsung di bawah kekuasaan masyarakat (umum) untuk menggunakannya. Sedangkan uang giral adalah seluruh nilai saldo rekening koran (giro) yang dimiliki masyarakat pada bank-bank umum. Saldo ini merupakan bagian dari uang yang beredar karena sewaktu-waktu dapat digunakan pemiliknya untuk kebutuhan. Dalam kepustakaan ekonomi moneter, pengertian tersebut disebut uang beredar dalam arti sempit atau *narrow money*. (Boediono, 2014).

Pengertian lain mengenai uang beredar didasarkan atas anggapan bahwa sebenarnya bukan hanya uang tunai dan saldo giro (cek) saja yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Uang milik masyarakat yang disimpan di bank dalam bentuk deposito berjangka (*time deposits*) atau tabungan, juga mempunyai ciri yang mendekati uang tunai. Kedua simpanan ini bisa diubah menjadi uang tunai untuk pembayaran transaksi tersebut.

Berdasarkan sistem moneter Indonesia, uang beredar M2 sering disebut juga dengan likuiditas perekonomian. M2 diartikan sebagai M1 plus deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank-bank, karena perkembangan M2 ini juga bisa mempengaruhi perkembangan harga, produksi dan keadaan ekonomi pada umumnya.

$$M2 = M1 + TD + SD$$

dimana:

TD = *time deposits* (deposito berjangka)

SD = *savings deposits* (saldo tabungan)

Pendapat Samuelson dan Nordhaus dalam Konsep-Konsep Dasar Makroekonomi (2004: 197), jumlah uang beredar dapat diartikan menjadi : “Konsep moneter yang utama adalah uang transaksi (*transaction money*) atau dalam arti sempit M1, yang merupakan penjumlahan mata uang logam dan kertas dalam sirkulasi di luar bank, ditambah rekening giro. Namun mengacu pada uang beredar dalam arti luas (*broad money*) atau M2, mencakup aktiva-aktiva seperti rekening tabungan disamping mata uang logam dan kertas, dan deposito berjangka”.

Publikasi Bank Indonesia, uang beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah). Sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Uang beredar dalam arti luas atau M2 dapat didefinisikan sebagai keseluruhan uang yang beredar di dalam perekonomian, termasuk uang yang berada di tangan masyarakat (uang transaksi/kartal dan uang giral) ditambah dengan uang kuasi (tabungan, deposito berjangka, rekening valas, dsb) yang dimiliki masyarakat di bank.

Definisi M2 yang berlaku umum untuk semua negara tidak ada, karena hal-hal khas masing-masing negara perlu dipertimbangkan. Di Indonesia, M2 besarnya mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah pada bank-bank dengan tidak tergantung besar kecilnya simpanan tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan

saldo tabungan dalam mata uang asing (Boediono, 1994:5-6).

Tabel 3.1. Uang Beredar Bulan Januari dan Februari Tahun 2023.

Jenis Uang	Uang Beredar (Milyar Rupiah)	
	2023	
	Januari	Februari
Uang Kartal	830.372.89	813.834.01
Uang Giral	1.591.801.00	1.589.759.53
Jumlah (M1)	2.422.174.00	2.403.593.54
Uang Kuasi	5.822.056.38	5.871.477.45
Surat Berharga Selain Sah	27.607.55	25.577.39
Jumlah (M2)	8.271.838.10	8.300.648.37
Sumber : Bank Indonesia		
Source Url : https://www.bps.go.id/indicator/13/123/1/uang-beredar		

3.3. Uang Beredar Dalam Arti Lebih Luas (M3).

Definisi uang beredar dalam arti lebih luas adalah M3, yang mencakup semua deposito berjangka (TD) dan saldo tabungan (SD), besar kecil, rupiah atau mata uang asing milik penduduk pada bank oleh lembaga keuangan non bank. Seluruh TD dan SD ini disebut uang kuasi atau quasi money.

$$M3 = M2 + QM$$

dimana :

$QM = \textit{Quasi Money}$

Di negara yang menganut sistem devisa bebas (artinya setiap orang boleh memiliki dan memperjual-belikan devisa secara bebas), seperti Indonesia, memang sedikit sekali perbedaan antara TD dan SD dalam rupiah dan TD dan SD dalam dollar. Setiap kali membutuhkan rupiah dollar bisa langsung menjualnya ke bank, atau

sebaliknya. Dalam hal ini perbedaan antara M2 dan M3 menjadi tidak jelas. TD dan SD dollar milik bukan penduduk tidak termasuk dalam definisi uang kuasi (Boediono, 1994:6).

3.4. Soal-soal :

1. Apa yang dimaksud dengan uang beredar? Jelaskan pengertian uang beredar menurut pendapat RG, Thomas!
2. Coba Saudara jelaskan dari syarat-syarat uang sebagai alat pembayaran dari masyarakat ?
3. Apa yang dimaksud dengan uang beredar dalam arti sempit (M1) ?
4. Coba Saudara sebutkan rumus uang beredar dalam arti luas !
5. Bagaiman bekerjanya uang beredar dalam arti yang lebih luas ?

3.5. Daftar Pustaka :

- Sadono Sukirno. 2016. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta : PT. Rajawali Pers
- Rosyidi, Suherman. Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro, Jakarta: Rajagrafindo persada, 2011.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2008.



BAB IV

TEORI-TEORI UANG BEREDAR

Adanya beberapa teori tentang uang beredar di sebuah Negara. Teori-teori uang beredar berasal dari masa klasik sampai dengan masa modern.

4.1. Teori Kuantitas mengenai Uang (*Quantity Theory of Money*)

Pada dasarnya teori kuantitas uang merupakan suatu hipotesa mengenai penyebab utama nilai uang atau tingkat harga. Teori ini menghasilkan kesimpulan bahwa perubahan nilai uang atau tingkat harga terutama merupakan akibat daripada adanya perubahan jumlah uang beredar. Tidak berbeda dengan benda-benda ekonomi lainnya, bertambahnya jumlah uang yang beredar dalam masyarakat akan mengakibatkan nilai mata uang itu sendiri menurun. Oleh karena menurunnya nilai uang mempunyai makna yang sama dengan naiknya tingkat harga. (Soediyono, 1995:114).

Teori ini sebenarnya adalah teori mengenai permintaan sekaligus penawaran akan uang, beserta interaksi antara keduanya. Fokus dari teori tersebut adalah hubungan antara penawaran uang (jumlah uang beredar) dengan nilai uang (tingkat harga). Hubungan antara kedua variabel tersebut dijabarkan lewat konsepsi (teori) mereka mengenai permintaan akan uang. Perubahan jumlah uang beredar atau penawaran uang berinteraksi dengan permintaan akan uang dan selanjutnya menentukan nilai uang (Boediono, 1994:17)

4.2. Teori Cambridge (Marshall-Pigou)

Teori Cambridge, berpokok pada fungsi uang sebagai alat tukar umum (*mean of exchange*). Karena itu, teori-teori Klasik melihat kebutuhan uang (permintaan

akan uang) dari masyarakat sebagai kebutuhan akan alat likuid untuk tujuan transaksi.

Teori Cambridge mengatakan bahwa kegunaan dari pemegangan kekayaan dalam bentuk uang adalah karena uang (berbeda dengan bentuk kekayaan lain) mempunyai sifat likuid sehingga dengan mudah bisa ditukarkan dengan barang lain. Uang dipegang atau diminta oleh seseorang karena sangat mempermudah transaksi atau kegiatan-kegiatan ekonomi lain dari orang tersebut (sering disebut sebagai faktor “*convenience*”). Teori Cambridge lebih menekankan faktor-faktor perilaku (pertimbangan untung rugi) yang menghubungkan antara permintaan akan uang seseorang dengan volume transaksi yang direncanakannya. (Budiono, 2002).

Teoritis Cambridge mengatakan bahwa permintaan selain dipengaruhi oleh volume transaksi dan faktor-faktor kelembagaan, juga dipengaruhi oleh tingkat bunga, besar kekayaan warga masyarakat, dan ramalan/harapan (*expectations*) dari para warga masyarakat mengenai masa mendatang. Faktor-faktor lain ini mempengaruhi permintaan akan uang seseorang, dan demikian juga mempengaruhi permintaan akan uang dari masyarakat secara keseluruhan (Boediono, 1994:23-25)

4.3. Teori Keynes

Teori permintaan akan uang Keynes adalah teori yang bersumber pada teori Cambridge, tetapi Keynes memang mengemukakan sesuatu yang betul betul berbeda dengan teori moneter tradisi klasik. Pada hakekatnya teori perbedaan ini terletak pada penekanan Keynes pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai *store of value* dan bukan

hanya pada means of exchange . teori ini kemudian dikenal dengan nama teori Liquidity Preference. (Boediono).

Teori uang Keynes adalah teori yang bersumber pada teori Cambridge, tetapi Keynes memang mengemukakan sesuatu yang betul-betul berbeda dengan teori moneter tradisi Klasik. Pada hakekatnya perbedaan ini terletak pada penekanan oleh Keynes pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai store of value dan bukan hanya sebagai means of exchange. Teori ini kemudian terkenal dengan nama teori Liquidity Preference (Boediono, 1994:27).

Menurut Keynes, ada tiga tujuan masyarakat memegang uang, yaitu:

1. Tujuan transaksi

Keynes tetap menerima pendapat golongan Cambridge, bahwa orang memegang uang guna memenuhi dan melancarkan transaksi-transaksi yang dilakukan, dan permintaan akan uang dari masyarakat untuk tujuan ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional dan tingkat bunga. Semakin besar tingkat pendapatan nasional semakin besar volume transaksi dan semakin besar pula kebutuhan uang untuk memenuhi tujuan transaksi. Demikian pula Keynes berpendapat bahwa permintaan akan uang untuk tujuan transaksi inipun tidak merupakan suatu proporsi yang konstan, tetapi dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya tingkat bunga.

2. Tujuan berjaga-jaga

Keynes juga membedakan permintaan akan uang untuk tujuan melakukan pembayaran-pembayaran yang tidak reguler atau yang diluar rencana transaksi normal, misalnya untuk pembayaran keadaan-keadaan darurat seperti kecelakaan, sakit, dan pembayaran yang tak terduga lain. Permintaan uang seperti ini disebut dengan

permintaan uang untuk tujuan berjaga-jaga (precautionary motive). Menurut Keynes permintaan akan uang untuk tujuan berjaga-jaga ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama dengan faktor yang mempengaruhi permintaan akan uang untuk transaksi, yaitu terutama dipengaruhi oleh tingkat penghasilan dan tingkat bunga.

3. Tujuan spekulasi

Motif dari pemegangan uang untuk tujuan spekulasi adalah terutama bertujuan untuk memperoleh “keuntungan” yang bisa diperoleh dari seandainya si pemegang uang tersebut meramal apa yang akan terjadi dengan betul.

Permintaan uang untuk berspekulasi dipengaruhi oleh motif memegang uang untuk tujuan spekulasi terutama bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang bisa diperoleh dari seandainya pemegang uang tersebut meramal apa yang akan terjadi dengan betul. Uang tunai dianggap tidak mempunyai penghasilan sedangkan obligasi dianggap memberikan penghasilan berupa sejumlah uang tertentu setiap periode selama waktu yang tak terbatas.

4.4. Soal-soal :

1. Teori kuantitas uang merupakan suatu hipotesa mengenai penyebab utama nilai uang atau tingkat harga. Coba Saudara jelaskan teori kuantitas uang ?
2. Teori Cambridge, berpokok pada fungsi uang sebagai alat tukar umum (*mean of exchange*) Coba Saudara terangkan teori Cambridge ?
3. Teori perbedaan ini terletak pada penekanan Keynes pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai *store of value*, Coba Saudara terangkan mengenai teori Keynes ?

4. Menurut Keynes, ada tiga tujuan masyarakat memegang uang, Sebutkan tiga tujuan masyarakat dalam memegang uang dan berikan contohnya masing-masing tujuan tersebut !
5. Tujuan spekulasi adalah terutama bertujuan untuk memperoleh “keuntungan” yang bisa diperoleh, Bagaimana tujuan spekulasi dalam bisnis ?

4.5. Daftar Pustaka

- Soediyono, Ekonomi Makro, analisis islam dan permintaan dan penawaran agregatif, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1995), h. 114
- Boediono. Ekonomi moneter, Edisi-3... h. 23-24



BAB V

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UANG BEREDAR

Menurut data World Bank (2021) menunjukkan bahwa jumlah uang yang beredar di Indonesia terus mengalami peningkatan selama periode waktu tahun 2020 sampai 2022. Peningkatan jumlah uang yang beredar tentu saja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia yang pada akhirnya akan mengalami perubahan pada indikator-indikator ekonomi seperti utang luar negeri, ekspor non migas, impor non migas, neraca transaksi berjalan, inflasi dan cadangan devisa.

5.1. Utang Luar Negeri

Faktor yang diduga mempengaruhi jumlah uang yang beredar yaitu utang luar negeri. Utang luar negeri atau pinjaman luar negeri, adalah sebagian dari total utang suatu negara yang diperoleh dari para kreditor di luar negara tersebut. Penerima ULN dapat berupa pemerintah, perusahaan, atau perorangan (Firmansyah, 2016). Menurut Saputra (2019), Semakin meningkat utang maka akan semakin meningkat pula JUB. Utang luar negeri tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar Rp. 1,911,616,175,- sementara ULN paling rendah yaitu pada tahun 2010 yaitu Rp. 1,166,487,845.

Secara teori semakin meningkat hutang luar negeri maka semakin meningkat pula jumlah uang yang beredar di masyarakat, (Saputra, 2019). Fenomena ditunjukkan pada saat menurunnya ULN akan tetapi jumlah uang yang beredar justru terjadi peningkatan seperti yang terjadi pada tahun 2019 dimana ULN meningkat yaitu Rp. 5,096 Triliun,- dibandingkan tahun 2018 yaitu Rp. 5,497 Triliun

akan tetapi jumlah uang yang beredar justru meningkat padatahun 2019 yaitu Rp129 Milyar dibandingkan tahun 2018 sebesar Rp. 120 Milyar.. Hasil penelitian Saputra (2019), menyimpulkan bahwa ULN berpengaruh positif terhadap jumlah uang yang beredar.

5.2. Ekspor

Faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar lainnyar juga dipengaruhi oleh ekspor. Menurut Sukirno (2011), semakin meningkat ekspor maka akan semakin meningkat pula jumlah uang yang beredar. Ekspor non migas tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar Rp. 1,9 Milyar, sementara ekspor non migas paling rendah yaitu pada Tahun 2010 yaitu Rp.1,1 Milyar.

Fenomena yang terjadi dimana pada saat menurunnya ekspor non migas akan tetapi jumlah uang yang beredar justru terjadi peningkatan seperti yang terjadi pada Tahun 2019 dimana ekspor non migas menurun yaitu Rp.1,8 Milyar, dibandingkan tahun 2018 yaitu Rp.1,9 Milyar akan tetapi jumlah uang yang beredar justru meningkat pada tahun 2019 yaitu Rp.129 Milyar dibandingkan tahun 2018 sebesar Rp.120 Milyar. Hal ini tidak sejalan dengan teori, dimana secara teori apabila meningkatnya ekspor maka jumlah uang yang beredar juga akan meningkat (Sukirno, 2011). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sancaya dan Wenagama (2019) dan Firmansyah (2016), menyimpulkan bahwa ekspor tidak berpengaruh terhadap jumlah uang yang beredar.

5.3. Impor

Faktor yang mempengaruhi jumlah uang yang beredar lainnya yaitu impor. Menurut Sukirno (2011), semakin meningkat impor maka akan semakin meningkat pula jumlah uang yang beredar. Impor non migas tertinggi yaitu tahun 2013 sebesar 1,7 Milyar, sementara impor non migas paling rendah yaitu tahun 2010 yaitu 973 Juta. Hal ini tidak sejalan dengan teori, dimana secara teori apabila meningkatnya impor maka jumlah uang yang beredar juga akan meningkat (Sukirno, 2011). Hasil penelitian Firmansyah (2016) bahwa impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar

5.4. Neraca Transaksi Berjalan

Faktor yang mempengaruhi jumlah beredar lainnya adalah neraca transaksi berjalan. Neraca transaksi berjalan atau current account merupakan neraca yang meliputi perdagangan barang dan jasa, penghasilan, serta transfer berjalan (Sukirno, 2011). Neraca transaksi berjalan tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar Rp.30,633,120,324, sementara NTB paling rendah yaitu tahun 2011 yaitu 1,685,068,008.

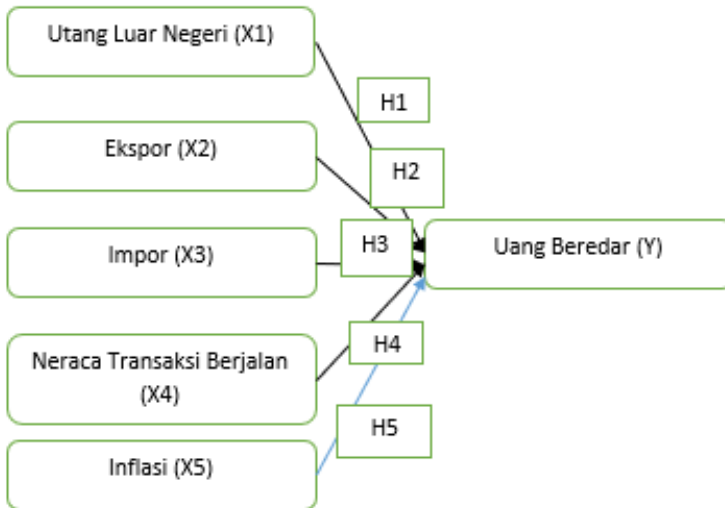
Terjadi fenomena dimana pada saat menurunnya neraca transaksi berjalan akan tetapi jumlah uang yang beredar justru terjadi peningkatan seperti yang terjadi pada tahun 2016 dimana neraca transaksi berjalan menurun yaitu Rp.16 Milyar. Hal ini tidak sejalan dengan teori, dimana secara teori apabila meningkatnya neraca transaksi berjalan maka jumlah uang yang beredar juga akan meningkat (Sukirno, 2011).

5.5. Inflasi

Faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar lainnya adalah Inflasi. Inflasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar saat ini (Abdurehman dan Hacilar, 2016). Inflasi tertinggi yaitu pada tahun 2014 sebesar 8,36%, sementara inflasi paling rendah yaitu pada Tahun 2016 yaitu 3,02%. Fenomena yang terjadi dimana pada saat menurunnya inflasi akan tetapi jumlah uang yang beredar justru terjadi peningkatan seperti yang terjadi pada tahun 2016 dimana inflasi menurun yaitu 3,02%,- dibandingkan tahun 2015 yaitu 3,35% akan tetapi jumlah uang yang beredar justru meningkat pada tahun 2016 yaitu Rp.116 Milyar dibandingkan tahun 2015 sebesar Rp.105 Milyar. Studi Rasyida (2020), menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap jumlah uang yang beredar.

5.6. Kerangka Konseptual

Dari beberapa pendapat para ahli maka cadangan devisa dapat di artikan sebagai simpanan luar negeri yang gunanya untuk membiayai seluruh transaksi luar negeri. Ketika ekspor nya meningkat maka cadangan devisa akan semakin bertambah namun apabila impornya meningkat maka cadangan devisa akan berkurang.



Gambar 5.1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual dapat dijelaskan bahwa variabel dependen yaitu utang luar negeri (Y) dipengaruhi oleh variabel independen yaitu utang luar negeri (X1), ekspor (X2) impor (X3), neraca transaksi berjalan (X4), Inflasi (X5). Penelitian ini menggunakan satu pengujian, yaitu uji t (parsial), pengujian dilakukan secara satu persatu untuk mengetahui pengaruh dan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hipotesis Berdasarkan teori peneliti dapat mengambil hipotesis sementara sebagai berikut :

H1 :Diduga Utang luar negeri dalam jangka pendek berpengaruh positif terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia.

H2 :Diduga Ekspor dalam jangka pendek berpengaruh positif terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia.

H3: Diduga Impor dalam jangka pendek berpengaruh positif terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia.

H4 :Diduga Neraca transaksi berjalan dalam jangka pendek berpengaruh positif terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia.

H5 :Diduga Inflasi dalam jangka pendek berpengaruh negatif terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia.

5.7. Soal-soal

1. Coba Saudara sebutkan factor-faktor apa saja yang mempengaruhi uang beredar di Indonesia ?
2. Seberapa besar utang luar negeri Indonesia terhadap uang beredar ?
3. Apakah Ekspor Indonesia sudah dapat memenuhi permintaan barang dan jasa dari luar negeri, coba Saudara jelaskan !
4. Bagaimana pengaruh impor terhadap uang beredar ?
5. Bagaimana inflasi bisa memberikan pengaruh bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia ?

5.8. Daftar Pustaka

- Firmansyah. (2016). Yang Mempengaruhi Terhadap Jumlah Uang. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(April), 45–54.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Rajawali. Pers, Jakarta
- Sancaya, K. S., & Wenagama, I. W. (2019). Hubungan antara tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar di indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (Jiem)*, 4(2), 703–734

6.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Indonesia. Yang menjadi objek adalah pengaruh utang luar negeri, ekspor, impor, neraca transaksi berjalan, inflasi dan cadangan devisa terhadap jumlah uang yang beredar yang diakses melalui website BPS dan World.

6.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder dan bersifat kuantitatif. (Indriantoro dkk, 2002) menyebutkan data sekunder merupakan data yang telah dipublikasikan oleh instansi pemerintah.

6.3. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Menurut (Riyanti, 2001) Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. Data-data pendukung lainnya, diperoleh dari buku, artikel, jurnal dan lain-lain yang tersedia dari makalah di internet yang berkaitan dengan penelitian.

6.4. Definisi Operasional

1. Variabel Jumlah Uang yang Beredar (Y)

Jumlah uang keseluruhan yang berada di tangan masyarakat dan beredar dalam sebuah perekonomian suatu negara pada suatu waktu tertentu. Jumlah uang yang beredar di ukur dengan satuan Milyar Rupiah.

2. Utang Luar Negeri (X1)

Utang luar negeri atau pinjaman luar negeri, adalah sebagian dari total utang suatu negara yang diperoleh dari para kreditor di luar negara tersebut. Utang Luar Negeri diukur dengan menggunakan satuan Juta US\$.

3. Ekspor (X2)

Ekspor merupakan proses pengiriman barang atau penjualan barang dari dalam negeri keluar negeri. Ekspor diukur dengan Juta US\$. I

4. Impor (X3)

Impor merupakan proses pengiriman barang dagangan dari luar negeri kepelabuhan diseluruh wilayah Indonesia. Impor diukur dengan satuan juta US\$.

5. Neraca Transaksi Berjalan (X4)

Neraca Transaksi berjalan merupakan transaksi yang dilakukan di Indonesia berkaitan dengan ekspor dan Impor. Neraca Transaksi berjalan diukur dengan satuan Milyar US\$.

6. Inflasi (X5)

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Inflasi diukur dengan menggunakan satuan % (persen).

6.5. Metode Analisis Data

1. *Vector Autoregression* (VAR)

Dalam penelitian ini menggunakan model analisis data *Vector Autoregression* (VAR). Pemilihan ini didasarkan kepada pengujian stationeritas yang menggunakan ADF menunjukkan data stationer pada *First Different* namun tidak terkointegrasi. Selanjutnya uji Philip

Perron menunjukkan bahwa seluruh variabelnya baik variabel independen maupun variabel dependen stationeritas pada *first Different*. VAR adalah mencari hubungan sebab akibat atau uji kausalitas antar variabel endogen/dependen (terikat) didalam model VAR. Pendekatan dengan menggunakan analisis VAR mencakup tiga alat analisis utama yaitu granger causality test, *impulse response function* (IRF) dan *forecast error decomposition of variance*.

2. Uji Stasioner

Untuk menghindari masalah regresi harus dilakukan pengubahan data non stasioner menjadi data stasioner (Widarjono, 2013). Uji stasioner dapat dilakukan dengan uji akar-akar unit (*unit root test*) untuk menentukan stasionernya satu variabel. Uji ini merupakan uji yang populer yang dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller dengan sebutan *Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test*.

pabila dalam pengujian ini menunjukkan nilai ADF statistik lebih besar dari pada Mackinnon *Critical Value* maka data tersebut stasioner, dan sebaiknya apabila nilai ADF statistik lebih kecil dari pada Mackinnon *Critical Value* maka data tersebut tidak stasioner.

3. Uji Lag Optimum

Uji ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui berapa banyak lag yang digunakan dalam estimasi *Grenger Causality Test*. Penentuan lag dapat digunakan dengan beberapa pendekatan antara lain *Likelihood Ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information*

Criterion (AIC) dan *Schwarz Information Criterion* (SIC)” (Wibawa, 2012).

Penentuan lag optimum diperoleh dari nilai *Akaike information Critterion* (AIC) yang paling minimum pada keseluruhan variabel yang akan di estimasi. Penentuan panjang lag optimal dapat dilakukan dengan menggunakan kriteria informasi yang tersedia. Kandidat lag yang di pilih adalah panjang lag menurut *Akaike information Critterion* (AIC). Lag optimum akan di temukan pada spesifikasi model yang memberikan nilai AIC paling minimum (Gujarati, 2012).

4. Pengujian Stabilitas VAR

Uji stabilitas dipakai untuk mengetahui stabil atau tidaknya suatu model. Suatu model dikatakan mempunyai stabilitas yang tinggi jika inverse akar karakteristiknya berada dalam lingkaran atau mempunyai modulus tidak lebih dari satu (Yundi, 2018).

5. Uji Kausalitas Granger

Metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat variabel adalah uji kausalitas Granger. Secara umum suatu persamaan granger dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- *Unidirectional causality* dari variabel dependen ke variabel independen. Hal ini terjadi ketika koefisien lag variabel dependen secara statistik signifikan berbeda dengan nol, sedangkan koefisien lag seluruh variabel independen sama dengan nol.
- *Feedback/bilateral causality* jika koefisien lag seluruh variabel, baik variabel dependen maupun variabel

independen secara statistik signifikan berbeda dengan nol.

- Independence jika koefisien lag seluruh variabel baik variabel dependen maupun independen secara statistik tidak berbeda dengan nol.

6. Estimasi VAR

Dalam estimasi VAR, untuk melihat apakah variabel Y mempengaruhi X dan demikian pula sebaliknya, dapat diketahui dengan cara membandingkan nilai t-statistik hasil estimasi dengan t-tabel. Jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel, maka dapat dikatakan bahwa variabel Y mempengaruhi X. Adapun persamaan VAR adalah sebagai berikut:.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta + e$$

keterangan:

\dot{Y} = Jumlah uang yang beredar

a = Konstanta

X1 = Utang luar negeri

X2 = Ekspor

X3 = Impor

X4 = Neraca transaksi berjalan

X5 = Inflasi

b = Koefisien regresi

Pada persamaan di atas, dimana data yang diperoleh semua berbeda, maka peneliti menetapkan log untuk menyamakan satuan variabel yaitu sebagai berikut :

$$\text{Log}Y = \alpha + \beta_1 \text{Log}X_1 + \beta_2 \text{Log}X_2 + \beta_3 \text{Log}X_3 + \beta_4 \text{Log}X_4 + \beta_5 \text{Log}X_5 + e \dots \dots \dots (1)$$

7. Impulse Response Function

VAR merupakan metode yang akan menentukan sendiri struktur dinamisnya dari suatu model. Setelah melakukan uji VAR, diperlukan adanya metode yang dapat mencirikan struktur dinamis dari sistem variabel dalam model yang diamati yang dicerminkan oleh variabel inovasi (*innovation variabel*).

8. Varians Decomposition

FEVD dapat memberikan informasi mengenai variabel yang relatif lebih penting dalam VAR. Model ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana perubahan dalam suatu variabel makro, yang ditunjukkan oleh perubahan variance error yang dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya.

6.6. Soal-soal

1. Coba Saudara jelaskan definisi operasional ? dan apa saja yang dibahas dalam definisi operasional !
2. Apa satuan dari variabel ekspor dan variabel impor ? dan apa nama singkatan dari variabel ekspor dan impor ?
3. Coba Saudara terangkan apa yang dimaksud dengan uji Kausalitas Granger ?
4. Komponen apa saja yang termasuk dalam metode analisis data ?
5. Apa yang dimaksud dengan Impulse Response Function ?

6.7. Daftar Pustaka

- Agus Widarjono. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya*, Ekonosia, Jakarta
- Bambang Supomo dan Nur Indriantoro, 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Cetakan Kedua, Yogyakarta; Penerbit BFEE UGM.
- Wibawa, D. S. (2012). *Analisis Vektor Autoregresi (VAR) Terhadap Hubungan Antara Produksi Biodiesel dan Harga Minyak Sawit di Indonesia*. Skripsi. InSTITUTE Pertanian Bogor
- Yundi, N. F., & Sudarsono, H. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah Di Indonesia. *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 10(1), 18. <https://doi.org/10.24235/Amwal.V10i1.275>

**ANALISIS UANG BEREDAR TERHADAP
VARIABEL YANG MEMPENGARUHI****7.1. Pengaruh Utang Luar negeri Terhadap Uang Beredar**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa utang luar negeri berpengaruh terhadap jumlah uang beredar, hal ini menunjukkan bahwasemakin meningkat utang luar negeri maka akan semakin meningkat jumlah uang yang beredar. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Saputra, (2019), Semakin meningkat hutang luar negeri maka akan semakin meningkat pula jumlah uang yang beredar di masyarakat.

7.2. Pengaruh Ekspor Terhadap Uang Beredar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor non migas berpengaruh terhadap jumlah uang beredar, hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat ekspor non migas maka akan semakin meningkat jumlah uang yang beredar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sancaya dan Wenagama (2019) dan Firmansyah (2016), menyimpulkan bahwa ekspor tidak berpengaruh terhadap jumlah uang yang beredar.

7.3. Pengaruh Impor Terhadap Uang Beredar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Impor non migas berpengaruh terhadap jumlah uang beredar, hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat impor non migas maka akan semakin meningkat jumlah uang yang beredar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Firmansyah (2016) bahwa impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar.

7.4. Pengaruh Neraca Transaksi Berjalan Terhadap Uang Beredar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa neraca transaksi berjalan berpengaruh terhadap jumlah uang beredar, hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat neraca transaksi berjalan maka menyebabkan perubahan jumlah uang yang beredar.

7.5. Pengaruh Inflasi Terhadap Uang Beredar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar, hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat inflasi maka tidak menyebabkan perubahan jumlah uang yang beredar. Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum secara berkelanjutan, yang merupakan salah satu variabel ekonomi makro penting, karena mempengaruhi kesejahteraan penduduk suatu Negara (Noor, 2011). Menurut Endri (2008) inflasi merupakan salah satu indikator yang penting dalam menganalisis perekonomian suatu negara. terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap variabel makroekonomi agregat. Berdasarkan pengertian Suryahadi et al (2012) secara tidak langsung menyatakan bahwa jumlah uang beredar semakin meningkat dengan meningkatnya inflasi. Inflasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar saat ini (Abdurehman dan Hacilar, 2016).



BAB VIII

KESIMPULAN DAN SARAN

8.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis VAR maka dapat disimpulkan hasil penelitian dalam jangka pendek sebagai berikut :

1. Utang luar negeri berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima.
2. Ekspor non migas berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima.
3. Impor non Migas berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima.
4. Neraca transaksi berjalan tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat ditolak
5. Inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima ditolak.

8.2. Saran-saran

1. Bank Indonesia sebagai pihak otoritas moneter di Indonesia harus menjaga keseimbangan cadangan devisa. Karena cadangan devisa merupakan indikator kekuatan perekonomian suatu negara serta kemampuan suatu negara dalam melakukan pembiayaan perdagangan internasional. Perdagangan internasional (ekspor-impor) merupakan penyumbang hasil yang besar bagi cadangan devisa Indonesia
2. Pemerintah dapat memberikan kebijakan-kebijakan kepada masyarakat khususnya yang akan melakukan

- ekspor non migas, agar mendapat kemudahan dalam memenuhi syarat melakukan ekspor serta Pemerintah harus menekan pertumbuhan impor.
3. Diharapkan Pemerintah melakukan kebijakan substitusi impor dengan mengganti komoditi yang selalu diimpor. Strategi yang dapat diambil adalah mendorong ekspor dan membangun sentra industri serta belajar dari industri luar agar mendapat hasil yang maksimal dan hasil produksi mampu bersaing di pasar internasional.
 4. Ekspor Migas Indonesia, perlu dilakukan suatu kajian yang lebih khusus agar dapat menjaga kelangsungan sumber daya alam sekaligus diperlukan suatu produk derivatif dengan hasil olahan yang lebih kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kinerja ekspor non migas.
 5. Diperlukan kesadaran masyarakat dalam meningkatkan produksi dalam negeri sehingga dapat meningkatkan ekspor berbagai komoditas dan akan meningkatkan perekonomian.
 6. Bagi penelitian sebelumnya dengan menggunakan variabel lain yang berbeda.

8.3. Daftar Pustaka

- Boediono. 2004. Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5. Teori Ekonomi Moneter. Yogyakarta. BPFE UGM
- Endri. 2008. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia tahun 1997-2005
- Kaplan, Fatih and Sule Gungor. 2017. The Relationship Between Money Supply, InterestRate and Inflation Rate: an Endogeneity-Exogeneity Approach. *European Scientific Journal*. 13(1), pp:1857 – 7881
- Leonufna, L., Kumaat, R., Mandei, D., & Ratulangi, U. S. (2016). Analisis Pengaruh Neraca Pembayaran Internasional Terhadap Tingkat Kurs Rupiah /

- Dollar As Melalui Cadangan Devisa Dalam Sistem Kurs Mengambang Bebas Di Indonesia Periode 1998 sampai 2014. Exchange Rate Rupiah Against Us Dollar Through Foreign Exchange Reserves Under Free Floating Exchange Rate System In. 16(02), 315–324.
- Mishkin, F S. (2008). Ekonomi, Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan. Edisi 8. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat
- Prayitno, L., Manajemen, J., Ekonomi, F., Petra, U. K., & Llewelyn, R. (2002). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Krisis: Sebuah Analisis Ekonometrika. Jurnal Manajemen Dan Wirausaha, 4(1), 46–55.
- Rahardja, P dan Mandala, M. (2008). Teori Ekonomi Makro. Edisi Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI
- RS, P. rawidy. hariani. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Periode 1990-2010. Jurnal Ekonomikawan, 14(2), 28878.
- Samuelson, P.A dan William, D.N. (2002). Ilmu Makroekonomi. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Media Global Edukasi
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfa Beta

BIOGRAFI PENULIS



HAMDI, S.E., M.Si, lahir di Sumani pada tanggal 14 Agustus 1984. Melanjutkan pendidikan S1 program studi ekonomi pembangunan universitas sumatera utara tahun 2003 dan lulus tahun 2007. Kemudian pada tahun 2008 melanjutkan kuliah S2 program magister ekonomi pembangunan di program pasca sarjana universitas sumatera utara dan lulus tahun 2010. Saat ini tengah menempuh pendidikan program doktor (S3) Ilmu ekonomi di Program pasca sarjana universitas sumatera utara. Beliau adalah dosen pada program studi ekonomi pembangunan universitas sumatera utara dan sampai saat ini telah dipercayakan mengampu beberapa mata kuliah diantaranya : ekonomi moneter, pengantar ekonomi moneter, lembaga keuangan serta pasar uang dan modal. Minat penelitiannya meliputi sektor keuangan serta kebijakan moneter.



Rizal P. Lubis, S.E, M.Si, lahir di Sibolga pada tanggal 23 Juni 1954. Pendidikan S1 di Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara Medan, kemudian melanjutkan pendidikan S2 di Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara dengan memperoleh gelar Magister Sains bidang Ekonomi Pembangunan pada tahun 2003. Setelah pensiun sebagai Aparatur Sipil Negara di Pemerintah kota Medan pada tahun 2010, kemudian dilanjutkan bekerja sebagai dosen tidak tetap pada Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Panca Budi pada tahun 2013 hingga pada tahun 2019 ditetapkan sebagai dosen tetap program studi Ekonomi Pembangunan. Pada tahun 2015 hingga kini mengemban tugas sebagai dosen tidak tetap pada program studi Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.

